

## ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji penafsiran identitas Kristiani dalam 1 Petrus 2:9a sebagai upaya untuk memahami berbagai persoalan yang dihadapi oleh Jemaat Kristen Perdana di wilayah Asia Kecil pada abad pertama Masehi. Metode penafsiran yang diaplikasikan dalam penelitian ini adalah teori etnologi, yang merupakan pendekatan relatif baru dalam studi biblikal karena baru dikembangkan pada awal abad kedua puluh satu. Teori ini dirumuskan oleh David G. Horrell dan Catherine M. Hockey dalam karya mereka yang berjudul *Ethnicity, Race, Religion: Identities and Ideologies in Early Jewish and Christian Texts and in Modern Biblical Scholarship*.

Dengan menerapkan teori etnologi dalam analisis identitas Kristiani yang terkandung dalam 1 Petrus 2:9a, penelitian ini menemukan bahwa Jemaat Kristen di Asia Kecil pada dasarnya menghadapi persoalan-persoalan fundamental yang berpusat pada proses pembentukan etnis baru. Etnis ini secara spesifik disebut dengan sebutan “Kristen.” Proses konstruksi etnis ini merupakan mekanisme komunitas yang mampu memperkokoh solidaritas dan memperkuat identitas kolektif di tengah tekanan dan tantangan dari lingkungan eksternal yang seringkali bermusuhan atau tidak memahami praktik keagamaan mereka.

Dalam perspektif relevansi postkolonial, pengaruh teologis dari 1 Petrus 2:9a memiliki implikasi signifikan bagi pembentukan sikap dan orientasi umat Kristen kontemporer. Teks ini mendorong setiap individu Kristen untuk mengembangkan sikap keterbukaan kritis terhadap berbagai problematis yang melekat dalam praktik agama Kristen, sekaligus terhadap realitas budaya lokal dalam konteks pascakolonial. Keterbukaan ini pada gilirannya mampu membentuk dan mengkonstruksi ulang identitas Kristiani yang bersifat inklusif, yaitu identitas yang mampu menerima, menghargai, dan mengintegrasikan berbagai elemen budaya lokal tanpa kehilangan esensi kekristenan. Namun demikian, penting untuk dicatat bahwa keterbukaan dialogis ini memiliki batas-batas etis dan teologis yang jelas, yakni bahwa dialog dengan budaya lokal hanya dapat terjadi secara substantif dan bermakna ketika budaya tersebut selaras atau setidaknya tidak bertentangan dengan nilai-nilai fundamental kekristenan.

## ABSTRACT

*This study examines the interpretation of Christian identity in 1 Peter 2:9a as an attempt to understand the various problems faced by the Early Christian Church in Asia Minor in the first century AD. The interpretive method applied in this study is ethnological theory, which is a relatively new approach in biblical studies as it was only developed in the early twenty-first century. This theory was formulated by David G. Horrell and Catherine M. Hockey in their work entitled *Ethnicity, Race, Religion: Identities and Ideologies in Early Jewish and Christian Texts and in Modern Biblical Scholarship*.*

*By applying ethnological theory in the analysis of Christian identity contained in 1 Peter 2:9a, this study finds that the Christian Church in Asia Minor is essentially facing fundamental problems centered on the process of forming a new ethnicity. This ethnicity is specifically referred to as "Christian." This process of ethnic construction is a community mechanism that is able to strengthen solidarity and strengthen collective identity in the midst of pressures and challenges from external environments that are often hostile or do not understand their religious practices.*

*In the perspective of postcolonial relevance, the theological influence of 1 Peter 2:9a has significant implications for the shaping of attitudes and orientations of contemporary Christians. This text encourages every Christian individual to develop an attitude of critical openness to the various problematics inherent in the practice of Christianity, as well as to the realities of local culture in the postcolonial context. This openness in turn is able to shape and reconstruct an inclusive Christian identity, that is, an identity that is able to accept, appreciate, and integrate various elements of local culture without losing the essence of Christianity. Nevertheless, it is important to note that this dialogical openness has clear ethical and theological limits, namely that dialogue with local cultures can only occur substantively and meaningfully when they are in harmony with or at least not in conflict with the fundamental values of Christianity.*